

METAFORA DALAM KABHANTI PADA MASYARAKAT MUNA DI KABUPATEN MUNA

WA ODE APRIATIN
athyn.apriatin@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menemukan komponen metafora yang terdapat pada *kabhanti* dan mendeskripsikan makna metafora yang terkandung dalam *kabhanti* pada masyarakat Muna di Kabupaten Muna. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan menerapkan tehnik penelitian lapangan. Adapun instrument penelitian yang digunakan yaitu panduan wawancara berupa pertanyaan di samping peneliti bertindak sebagai instrument kunci. Data dalam penelitian ini berupa data dekriptif yang berupa *kabhanti* dalam masyarakat Muna yang berbentuk data lisan. Sumber data diperoleh dari pewaris *kabhanti* yang mendiami Kecamatan Watopute, Kelurahan Watopute. Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menemukan bahwa komponen-komponen metafora dalam *kabhanti* Muna terdiri atas vehicle, tenor dan ground. Pada *kabhanti* kantola vehicle ditampilkan secara langsung tanpa ikut menampilkan tenornya dan metaforanya bersifat implisit. Pada *kabhanti* modero dan *kabhanti* gambusu komponen vehicle dan tenor ada yang ditampilkan secara langsung dan ada pula hanya vehicle yang ditampilkan. Metaforanya bersifat eksplisit dan implisit. Ground yang terdapat dalam *kabhanti* didasarkan pada kondisi masyarakat dan keadaan alam sekitar. Makna yang terkandung dalam metafora pada *kabhanti* masyarakat Muna di Kabupaten Muna yaitu peran keluarga dalam membentuk sikap dan perilaku anak, peran masyarakat terhadap kelangsungan hidup generasi muda, hubungan jalinan kasih antara seorang pria dan wanita, serta hubungan dunia dan akhirat.

Pendahuluan

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa, budaya, adat istiadat, agama, dan bahasa. Keberagaman suku bangsa di Nusantara menghadirkan bentuk-bentuk kebudayaan dan tradisi yang berbeda pada setiap komunitas masyarakat di wilayahnya. Hal ini secara tidak langsung menggambarkan bahwa bangsa Indonesia kaya akan kebudayaan daerah.

Sastra daerah merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Kehidupan sastra daerah dapat dikatakan masih berkisar pada sastra lisan yang sebagian besar tersimpan dalam ingatan orang tua atau pencerita yang diwarisi sastra lisan. Sastra lisan tersebut disebarkan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya secara lisan, yang seiring waktu berputar, jumlahnya semakin berkurang.

Sastra lisan sebagai kekayaan budaya bangsa merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah yang berharga. Dikatakan demikian, sebab sastra lisan tidak hanya menyimpan nilai-nilai budaya dari masyarakat tradisional, tetapi juga dapat menjadi akar budaya dari suatu masyarakat baru. Menurut Esten (dalam Udu, 2010: 17) mengatakan bahwa sastra lisan dapat menjadi sumber

bagi suatu penciptaan budaya baru di dalam masyarakat modern. Oleh karena itu penulusuran budaya-budaya yang berakar pada masyarakat dapat memberikan inspirasi bagi terjadinya budaya baru. Nilai-nilai budaya yang berakar dari masyarakat dapat memperkuat jati diri masyarakatnya, sehingga masyarakat tidak mudah emosional dan histeria (Rahman dalam Udu, 2010: 17).

Membongkar sastra lisan sebagai sumber-sumber pencitraan yang ada dalam masyarakat berarti berusaha untuk mengenal identitas masyarakat tersebut. Hal ini disebabkan karena sejak dahulu masyarakat telah menurunkan identitasnya lewat karya kolektif mereka yakni sastra lisan. Oleh karena itu, membongkar sastra lisan berarti membongkar identitas masyarakat pendungkungnya, karena lewat karya-karya kolektif tersebut masyarakat dapat menggambarkan nilai-nilai budaya yang dimilikinya (Danandjaja dalam Udu, 2010: 18).

Kabupaten Muna sebagai salah satu wilayah yang ada di Nusantara tentu memiliki ingatan kolektif yang memuat jati diri masyarakatnya. Salah satu ingatan kolektif masyarakat Muna yang mengandung nilai-nilai budaya yaitu *kabhanti*. *Kabhanti* merupakan salah satu bentuk kesenian rakyat berupa nyanyian rakyat (folksong) yang diwariskan secara turun-temurun. *Kabhanti* di daerah Muna terbagi menjadi empat macam bila dilihat dari penggunaannya, yakni *kabhanti* kantola, *kabhanti* watulea, *kabhanti* modero dan *kabhanti* gambusu.

Kabhanti kantola merupakan sejenis permainan, yang para pemainnya berdiri berhadapan antara pemain pria dan wanita. *Kabhanti* watulea adalah *kabhanti* yang dinyanyikan ketika menebas hutan atau berkebun. *Kabhanti* modero adalah *kabhanti* yang dinyanyikan ketika bermain modero. Sedangkan *kabhanti* gambusu adalah pantun yang dinyanyikan dengan diiringi irama gambus beserta dengan dentingan botol berisikan dua sendok yang dihasilkan oleh gesekan, sehingga terjadi suatu perpaduan musik sederhana yang klasik. Gambus merupakan alat musik tradisional yang menyerupai gitar. *Kabhanti* gambusu sebenarnya sama dengan *kabhanti* modero. *Kabhanti* gambusu sering pula dinyanyikan pada waktu bermain modero.

Di antara keempat macam *kabhanti* Muna di atas yang bertahan sampai sekarang yaitu *kabhanti* kantola, *kabhanti* gambusu, dan *kabhanti* modero. Sedangkan *kabhanti* watulea, oleh masyarakat Muna khususnya di Kecamatan Watopute tidak lagi mengetahui secara pasti cara melantunkannya. Oleh karena itu, yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini yaitu *kabhanti* kantola, *kabhanti* gambusu dan *kabhanti* modero.

Walaupun *kabhanti* kantola, *kabhanti* gambusu dan *modero* masih bertahan sampai sekarang akan tetapi keberadaan *kabhanti* tersebut sudah memprihatinkan. Ketiga jenis *kabhanti* itu hanya dinyanyikan oleh pelaku tradisi generasi tua saja yang jumlahnya semakin sedikit dan usia mereka semakin lama semakin tua. Hal ini terjadi karena kurangnya peminat kaum remaja terhadap *kabhanti* itu sendiri yang diakibatkan arus perkembangan zaman yang semakin modern. Kondisi seperti ini menyebabkan *kabhanti* semakin diabaikan sehingga ada kesan bahwa karya sastra lama tersebut merupakan barang langka.

Metafora adalah ungkapan kebahasaan untuk menyatakan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya. Metafora merupakan sesuatu yang unik karena dalam metafora terdapat unsur ketaksesuaian antara isi tuturan secara harfiah dengan

maksud penuturnya. Oleh masyarakat Muna, metafora sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, seperti untuk mengungkapkan perasaan cinta kepada seseorang, menggambarkan hubungan antara pria dan wanita, menggambarkan sikap dan kondisi seseorang atau sesuatu.

Dalam *kabhanti* pula, pemain sering menggunakan metafora dalam menyampaikan maksudnya. Metafora menjadi syarat makna *kabhanti* menjadi sebuah sastra. Metafora digunakan untuk memperhalus makna bahasa dan memperindah bunyi bahasa. Selain itu, metafora secara kreatif diciptakan dan dipakai pemain *kabhanti* didasarkan pada pemahaman dan penghayatan atas kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berkaitan dengan segala sesuatu yang ada dalam dirinya maupun di luar dirinya. Meskipun metafora sering digunakan, tetapi masih banyak masyarakat Muna khususnya generasi muda yang tidak memahami makna metafora tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik mengkaji sastra lisan daerah yang berupa *kabhanti* yang ada di tengah masyarakat Muna, Kecamatan Watopute dengan judul penelitian “Metafora dalam *Kabhanti* pada Masyarakat Muna di Kabupaten Muna”. Dengan mengetahui metafora yang terkandung dalam *kabhanti* ini, penulis mengharapkan agar generasi muda masyarakat Kabupaten Muna dapat tertarik, serta memahami dan mengetahuinya agar *kabhanti* tetap tumbuh dalam kehidupan bermasyarakat.

Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni peneliti mendeskripsikan mengenai metafora pada *kabhanti* dalam masyarakat Muna. Dilihat dari jenis penelitian, penelitian ini termasuk penelitian lapangan. Dikatakan penelitian lapangan karena data yang dikumpulkan oleh peneliti di peroleh langsung di lapangan. Data dalam penelitian ini yaitu data deskriptif yang berupa *kabhanti* dalam masyarakat Muna yang berbentuk data lisan. Sedangkan sumber datanya yaitu para informan yang merupakan pewaris atau pelaku *kabhanti*, yakni masyarakat Muna yang mendiami Kecamatan Watopute, Kel. Watopute.

Instrument merupakan alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Oleh sebab itu, peneliti bertindak sebagai instrument kunci. Instrument lain dalam penelitian ini yaitu panduan wawancara berupa pertanyaan.

Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan teknik wawancara, teknik rekam, dan teknik catat.

1. Teknik wawancara dilakukan pada sejumlah informan yakni pewaris *kabhanti* untuk menanyakan tentang *kabhanti*. Wawancara dilaksanakan dalam situasi nonformal dan dalam suasana akrab.
2. Teknik rekam digunakan untuk merekam seluruh data yang berasal dari informan dengan menggunakan *handphone*.
3. Teknik catat digunakan untuk mencatat *kabhanti*.

Data yang diperoleh dari informan dianalisis dengan menggunakan metode analisis teks (Christomy, T. dan Untung Yuwono, 2010: 100). Teknik ini merujuk pada pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika mengkaji bagaimana tanda-tanda dalam kehidupan manusia dan bagaimana sistem penandaan itu berfungsi. Melalui metode analisis teks, tanda tersebut dianalisis berdasarkan pemilihan tanda-tanda yang dikombinasikan ke dalam kelompok yang didalamnya direpresentasikan sikap atau mitos tertentu yang melatarbelakangi kombinasi tanda-tanda tersebut. Pengkombinasian tanda-tanda tersebut berdasarkan konvensi atau kesepakatan sosial masyarakat pengguna bahasa.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data, dalam hal ini lirik-lirik kabhanti yaitu

1. Transkripsi data, yaitu mentranskripsi data dari bahasa lisan ke bahasa tulis. Data yang ditranskripsi yaitu data lisan yang diperoleh dari informan.
2. Translasi data, yaitu menerjemahkan data berupa lirik-lirik kabhanti dari bahasa Muna ke bahasa Indonesia.
3. Reduksi data yaitu, mengurangi jumlah data dengan menghilangkan salah satu dari dua data yang sama.
4. Pemaknaan data lirik-lirik kabhanti secara komprehensif.
5. Interpretasi data.
6. Deskripsi data.

Untuk menganalisis keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Sugiono (2014: 439) membagi triangulasi menjadi tiga macam, yakni:

1. Triangulasi sumber
Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh kepada pewaris kabhanti yang berbeda.
2. Triangulasi teknik
Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu
Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam situasi yang berbeda.

Hasil dan Pembahasan

Kabhanti merupakan karya sastra masyarakat Muna yang sangat digemari oleh masyarakat pendukungnya dan dapat diartikan sebagai salah satu kesenian daerah yang banyak mengandung nilai-nilai budaya. *Kabhanti* disampaikan dalam bentuk lantunan atau nyanyian. Secara etimologi, *kabhanti* terdiri atas morfem terikat *ka-* berfungsi sebagai pembentuk kata benda, sedangkan morfem bebas *bhanti* berarti menyindir atau memantun. Jadi *kabhanti* mengandung arti sindiran atau sanjungan.

Kabhanti di daerah Muna terbagi menjadi empat macam bila dilihat dari penggunaannya, yakni *kabhanti* kantola, *kabhanti* watulea, *kabhanti* modero dan

kabhanti gambusu. Akan tetapi yang menjadi data dalam penelitian ini, terdiri atas *kabhanti* kantola, *kabhanti* modero dan *kabhanti* gambusu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka lirik *kabhanti* yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. *Kabhanti* Kantola

• Data 1

- Okafoofoo panda notumbu we ngkarete* (1)
'Pohon mangga pendek tumbuh di halaman'
Kakesano kambeano kansauleno bhakeno (2)
'Indah bunganya kerintil buahnya'
Koda nehoro-horo notoloane elundo noraeane matando (3)
'Nuri beterbangan menelan air liurnya tertarik melihatnya'
Sisala kabansiano niho saomangkahano kea-kea nekangkaru koda nekandolowia (4)
'Tetapi salah satu kebenciannya buahnya baru mulai mengkal burung nuri mematuknya burung nuri (jenis lain) mengintipnya'
Amana tanogho-ghondo inano tanokataro (5)
'Ayahnya hanya melihat ibunya membiarkan'
Awano nedhaga hae miina nabahahaie (6)
'Kakek neneknya apa yang dijaga, tidak mengusirnya'
Dadihanomo aitu kodopudhi kodomente nekafofopanda (7)
'Oleh karena itu, sekarang tidak perlu memuji heran pada *pohon mangga pendek*'
Bhakeno niho nomangka nopadaemo kangkaru (8)
'Buahnya baru mulai mengkal sudah penuh patukan'

• Data 2

- La bhalubhi ngkuru-ngkuru netombu aini* (1)
'Ayam jantan murung di lingkungan ini'
Niho nobonte tarano nokakukakuraomo (2)
'Baru tumbuh tajinya sudah berkokok'
Nofetingke kakurao Wa kariri wulu ndoke (3)
'Mendengar kokok ayam betina berbulu kera'
Tanokakote-kotemo bhe nekusesei (4)
'Berkotek-kotek sambil mengais'
Alemohama Wa ompu La bhalubhi ngkuru-ngkuru (5)
'Tuhan dan Rasul ayam jantan murung'
Nodhari-dharikimu Wa kariri wulu ndoke sampe nembali wakano (6)
'Mendekati ayam betina berbulu kera sampai menjadi betinanya'
Tamaka damafaanda niho sepaku nowoka Wa kariri wulu ndoke (7)
'Tapi apalah jadinya baru satu kali menetas ayam betina berbulu kera'
Dopogai ngkodohomu bhe La bhalubhi ngkuru-ngkuru (8)
'Berpisah dengan ayam jantan murung'
Semberemu kantarumando (9)
'Masing-masing pohon tempat tidur'
Sala fikiriku inodi tapae nameda maitu (10)

‘Perkiraan saya kalau tidak seperti itu’

Ane dasekantaruma ntigho lagi daposawu (11)

‘Kalau satu pohon tempat tidur mereka sering bersabung’

Dadihanomo aitu tabea dhangku posongko sotimba-timbangida (12)

‘Oleh karena itu kecuali ayam berjanggut dan berumbai di kepalanya yang menyidang mereka’

• **Data 3**

Kalo-kalodoku ini lagi alono Dhumaa (1)

‘Ketika saya tidur malam Jumat’

Saowalano awanumo karameno manu-manu (2)

‘Subuh saya bangun, ramai sekali burung’

Mpedamo podaoano (3)

‘Seperti keramaian di pasar’

Okangkulu-ngkululih dokala depaneane dembulu (4)

‘Burung nuri pergi bersama-sama memanen memetik’

Depaneane dembulu kakolo (5)

‘Memanen memetik buah asam’

Deraeane maka amora kaealaha kakolo (6)

‘Yang mereka sukai kalau saya lihat tempat mereka mengambil buah asam’

Bunae bhe parakano amampe te salindoku (7)

‘Cabut sampai sampai akarnya saya bawa ke kampung halamanku’

So dua ngkakologho arumato te salindoku (8)

‘Untuk saya gunakan sebagai asam di kampung halamanku’

Agumaati-gatiemo tae sombaku (9)

‘Saya pilah-pilah untuk persembahanku’

Kakolo saosampada wa defoo bhe gola (10)

‘Asam seperti mangga dengan gula’

2. Kabhanti Modero

• **Data 4**

Amangko ngkaniniku

Bhaara olumera kanau dua

Alumera amangka hae

Isintu kobhaindono

Saya berikan kasih sayangku

apakah kamu setuju

saya setuju bagaimana

Kamu sudah ada yang punya

Hinggamo kobhaindono

Lumera amokodua

Domondo dofokodua

Karanta dontaguemo

Biarpun sudah ada yang punya

kamu setuju saya beri kamu dua

kita mampu diduakan

karanta ditanggung

3. Kabhanti gambusu

• **Data 5**

Kaasi dua domate

Minaamo dasumulia

Dasumuli henono

Kasara nombinasamo

Sungguh kasihan kita meninggal

Tidaklah kita kembali

Bagaimana akan kembali

Jasad sudah hancur

*Kaasi dhunia ini
Darumunsaane hae
Darumunsaane kamba
Sopata soritantano*

• **Data 6**

*Ane okumala we Kasilampe
Ala kanau bheta sabheku
Sio-sio bhela torampe
Torampe bhela nelabheku*

Kasihani dunia ini
Apa yang akan kita tinggalkan
Kita tinggalkan kembang
(kembang) yang tidak gugur

Kalau engkau pergi di Kasilampe
Ambilkan sarung sutraku
Muda-mudahan terdampar
terdampar di pangkuanku

Komponen Metafora

Komponen Metafora *Kabhanti Kantola*

• **Data 1**

Metafora yang terdapat dalam kabhanti ini yaitu *okafoofoo panda* ‘pohon mangga pendek’, *kea-kea* ‘burung nuri’ dan *koda* ‘burung nuri’.

Dalam kabhanti kantola di atas, pada baris kesatu dan ketujuh *okafoofopanda* ‘pohon mangga pendek’ merupakan vehicle. Sedangkan gadis remaja cantik yang liar merupakan tenor dari metafora tersebut. Tenor dalam kabhanti ini tidak ditampilkan secara langsung.

Koda ‘burung nuri’ pada baris ketiga dan keempat serta *kea-kea* ‘burung nuri’ pada baris keempat merupakan vehicle. Kedua kata tersebut merupakan hal untuk dibandingkan dengan laki-laki. Tenor dalam metafora ini tidak ditampilkan secara langsung yakni laki-laki.

Ground atau kesamaan ciri yang dimiliki oleh vehicle *okafoofoo panda* ‘pohon mangga pendek’ dan tenor gadis remaja cantik yang liar yaitu kondisi fisik yang dimiliki yakni bentuk tubuh serta perlakuan yang diberikan untuk merawatnya. Kondisi fisik *okafoofopanda* yang digambarkan dalam kabhanti yaitu *kakesano kambeano, kansauleno bhakeno* (indah bunganya, kerintil buahnya). Keadaan fisik tersebut sama dengan fisik gadis remaja yakni mempunyai wajah yang cantik dan tubuh yang indah. Kesamaan ciri yang lain yaitu perlakuan untuk merawat pohon mangga yang berbuah dengan gadis. Pohon mangga yang berbuah harus dijaga oleh pemiliknya agar buahnya tersebut tidak dipatok oleh burung nuri. Perilaku demikian berlaku pula pada gadis, harus dijaga pergaulannya dengan laki-laki oleh orang tuanya agar gadis ini tidak menjadi mainan laki-laki.

Ground atau kesamaan ciri yang dimiliki antara vehicle *koda* ‘burung nuri’, *kea-kea* ‘burung nuri’ dengan tenor laki-laki adalah kebiasaan selalu tertarik pada hal yang indah. Dalam hal ini burung nuri menyukai buah dan laki-laki menyukai gadis.

• **Data 2**

Metafora yang terdapat dalam kabhanti ini yaitu *La bhalubhi ngkuru-ngkuru* ‘ayam jantan murung’, *Wa kariri wulu ndoke* ‘ayam betina berbulu monyet’, *kantaruma* ‘pohon tempat tidur’.

Berdasarkan data kabhanti di atas, *La bhalubhi ngkuru-ngkuru* ‘ayam jantan murung’ pada baris 1, 5 dan 8 merupakan vehicle dan tenornya yaitu laki-laki pendiam. Tenor pada baris kabhanti tersebut tidak ditampilkan secara langsung.

Wa kariri wulu ndoke ‘ayam betina berbulu monyet’ pada baris kabhanti 3, 6 dan 7 merupakan vehicle atau hal yang dibandingkan dengan perempuan nakal. Tenor pada baris kabhanti ini yaitu perempuan nakal, tetapi tidak disebutkan secara langsung.

Kantaruma ‘pohon tempat tidur’ pada baris 9 merupakan vehicle, sedangkan tenornya yaitu rumah. Tenor dalam kabhanti ini pula tidak disebutkan secara langsung.

Ground atau kesamaan ciri yang dimiliki oleh vehicle *la bhalubhi* (ayam jantan) dan tenor laki-laki adalah jenis yang sama yaitu jantan dan perubahan fisik yang terjadi ketika mulai dewasa serta perilaku mencari pasangan hidup. Ayam jantan yang akan dewasa mulai berkokok dan tajinya mulai nampak. Sedangkan pada laki-laki terjadi perubahan pada suaranya dan postur tubuh yang lebih tegap. Jika sudah dewasa ayam jantan akan mendekati ayam betina untuk dikawini. Keadaan ini pula berlaku untuk laki-laki, jika sudah dewasa maka mulai mendekati perempuan untuk dijadikan pasangan hidup.

Kesamaan ciri atau ground yang dimiliki oleh vehicle *wa kariri wulu ndoke* ‘ayam betina berbulu monyet’ dan tenor perempuan nakal adalah jenis yang sama yaitu betina. Sedangkan atribut *wulu ndoke* ‘berbulu monyet’ mengandung makna bahwa perempuan yang dimaksud adalah perempuan nakal. Masyarakat Muna mayoritas penduduknya bertani sehingga sangat dekat dengan hewan monyet yang dikenal sebagai hewan nakal yang gemar merusak tanaman. Oleh karena itu, monyet yang bermakna sebagai hewan yang nakal dipakai sebagai perbandingan sifat manusia yang buruk.

Ground atau kesamaan ciri yang dimiliki oleh *kantaruma* ‘pohon tempat tidur’ dengan rumah yaitu tempat berkumpul bersama keluarga. *Kantaruma* merupakan tempat bertenggernya ayam, biasanya di atas pohon atau tempat khusus yang dibuat oleh pemiliknya. Selain tempat bertengger, *kantaruma* berfungsi sebagai tempat tidur sekelompok ayam, mulai dari ayam yang kecil sampai ayam tua. Begitu pula dengan rumah merupakan tempat istirahat atau berkumpul bersama dengan keluarga dalam waktu yang lama. Jadi dapat disimpulkan *kantaruma* disamakan dengan rumah masyarakat Muna.

Ground atau kesamaan ciri yang dimiliki *dhangku posongko* ‘ayam yang berjenggot dan berumbai di kepalanya’ dan orang tua kampung yaitu mempunyai jenggot dan selalu memakai songkok. *Dhangku posongko* adalah sebutan jenis ayam yang berjenggot dan berumbai di kepalanya layaknya orang yang memakai songkok. Orang tua kampung di dalam masyarakat Muna pada masa lalu mempunyai kebiasaan memelihara jenggot dan selalu memakai songkok ketika berada di luar rumah. Oleh karena itu, *dhangku posongko* dipersamakan dengan orang tua kampung oleh masyarakat Muna.

- **Data 3**

Berdasarkan kabhanti di atas (kabhanti kantola data 3) *manu-manu* ‘burung-burung’ pada baris kedua, *okangkulu-ngkululih* ‘burung nuri’ pada baris keempat, *kakolo* ‘buah asam’ pada baris kelima, keenam dan kedelapan merupakan vehicle. Sedangkan *wa defoo bhe gola* ‘mangga dan gula’ pada baris kelima merupakan sifat vehicle dari *kakolo* ‘buah asam’.

Tenor dalam *kabhanti* tersebut tidak ditampilkan secara langsung, yakni tenor perempuan pada baris pertama, gadis yang rajin bekerja pada baris kedua, dan kehidupan pada baris ketiga, keempat serta baris kelima.

Ground atau kesamaan ciri yang dimiliki vehicle *manu-manu* ‘burung-burung’ dengan perempuan yaitu kebiasaan bekerja atau berkumpul bersama-sama sambil bercerita yang diselingi dengan tawa. Burung-burung yang berkicau pada pagi hari sangat ramai. Kicau-kicau burung yang bersahut-sahutan disamakan dengan kebiasaan perempuan yang gemar bercerita. Di dalam kehidupan masyarakat Muna hanya kaum perempuan yang gemar berkumpul bersama lalu bercerita dan tertawa sampai terbahak-bahak. Oleh karena itu, keramaian burung yang berkicau pada pagi hari disamakan dengan keramaian dari kelompok perempuan yang bercerita layaknya keramaian yang terjadi di pasar.

Ground yang dimiliki vehicle *okangkulu-ngkululih* ‘burung nuri’ dan gadis-gadis pekerja keras yaitu mulai beraktivitas waktu subuh. *Ngkululi* adalah jenis burung nuri memiliki warna bulu yang lebih berwarna dan bentuk tubuhnya lebih kecil dibandingkan jenis burung nuri yang lain sehingga membuat jenis nuri ini lebih menarik dan gesit. Nuri jenis ini tubuhnya terdiri atas warna merah, kuning, dan hijau daun. Sedangkan nuri jenis *koda* berwarna hijau daun seluruh tubuhnya, dan nuri jenis *kea-kea* berwarna merah dan hijau daun.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis burung nuri *okangkululi-ngkululih* ditujukan untuk gender perempuan dalam hal ini adalah gadis.

Ground atau yang menjadi dasar kesamaan ciri yang dimiliki vehicle *kakolo* ‘buah asam’ dan tenor kehidupan yaitu ada rasa pahit dan manis. Buah asam oleh masyarakat Muna dipakai untuk mengasami ikan ketika akan dimasak. Buah asam yang digunakan adalah buah asam yang telah matang yang memiliki rasa asam dan manis. Buah asam ini akan memberikan rasa yang segar dan enak pada ikan yang dimasak. Begitu pula dengan kehidupan, ada saatnya terasa manis, ada pula waktu yang pahit. Namun rasa manis dan pahit itu yang membuat kehidupan manusia menjadi berarti dan menarik.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa komponen metafora pada *kabhanti* kantola terdiri atas vehicle dan tenor. Tenor dalam *kabhanti* kantola tidak ditampilkan secara langsung. Jadi, metafora *kabhanti* kantola bersifat implisit.

Komponen Metafora *Kabhanti* Modero

• Data 4

Berdasarkan data *kabhanti* di atas (data 4), *amokodua* ‘saya beri kamu dua’ pada bait ketiga baris kedua, *dofokodua* ‘diduakan’ pada bait keempat baris kedua merupakan vehicle. *Amokodua* ‘saya beri kamu dua’, *dofokodua* ‘diduakan’ merupakan hal yang digunakan untuk dibandingkan dengan istri kedua sampai seterusnya.

Pada bait keempat mengungkapkan tentang metafora kehidupan istri yang dimadu. *Karanta* pada bait keempat baris kedua merupakan vehicle. *Karanta* merupakan hal untuk dibandingkan dengan kehidupan seorang perempuan yang dimadu.

Tenor atau hal yang dimaksud dalam kabhanti moderato di atas yaitu untuk vehicle *amokodua*, *dofokodua*, tenornya ditujukan secara langsung yakni pemain perempuan yang merupakan lawan bicara laki-laki. Sedangkan untuk tenor dari vehicle *karanta* yakni sarung tua tidak disebutkan secara langsung.

Ground atau kesamaan ciri yang dimiliki antara vehicle *amokodua* 'saya beri kamu dua' dan *dofokodua* 'diduakan' dengan istri kedua dan seterusnya adalah selalu didahului. Angka dua dalam hitungan selalu didahului angka satu. Menjadi yang pertama adalah hal yang diinginkan oleh semua orang. Menjadi istri kedua atau mempunyai madu, sudah pasti perhatian suaminya akan terbagi. Kebiasaan laki-laki masyarakat Muna dimasa yang dulu menikahi banyak perempuan, lalu ditinggalkan begitu saja.

Karanta merupakan sebutan untuk sarung yang telah usang. Ground atau kesamaan ciri yang dimiliki oleh *karanta* dan kehidupan perempuan yang dimadu yaitu tidak diperhatikan oleh pemiliknya. Struktur sarung yang telah usang mudah sobek, oleh karena itu tidak digunakan lagi oleh pemiliknya sebagaimana fungsinya. Sarung yang telah usang dimanfaatkan sebagai lap lantai. Hal ini sama dengan kehidupan istri yang dimadu dan ditinggal pergi oleh suaminya. Dia tidak dapat merasakan kehidupan sebagaimana layaknya seorang istri. Hidupnya menderita karena harus menanggung beban hidup sendirian.

4.1.1 Komponen Kabhanti Gambusu

- Data 5

Dari data kabhanti di atas, *kamba* 'kembang' pada bait keempat baris pertama merupakan vehicle atau hal yang dipakai untuk dibandingkan dengan amalan. *Sopatasorintatano* 'yang tidak gugur' merupakan sifat dari *kamba* 'kembang' yang artinya tidak akan gugur. *Kamba* 'kembang' dapat bermakna arti sebenarnya yaitu kembang bunga atau makna kias yang melambangkan seorang perempuan. *Kamba* 'kembang' yang berarti kembang dan perempuan akan gugur atau mati dimakan usia. Sedangkan *kamba* 'kembang' yang tidak akan gugur bermakna amalan yang baik. Jadi, dapat disimpulkan *sopatasorintatano* 'yang tidak akan gugur' merupakan sifat dari vehicle *kamba* 'kembang' yang bermakna amalan yang baik. Sedangkan unsur-unsur yang lain dalam kabhanti tersebut diungkapkan secara langsung tanpa ada metafora.

Tenor atau maksud yang dibicarakan dalam kabhanti tidak ditampilkan secara langsung. Jadi, metafora dalam kabhanti termasuk metafora implisit karena hanya vehicle beserta sifatnya yang ditampilkan yaitu *kamba sopatasorintatano* 'kembang yang tidak berguguran'.

Ground atau kesamaan ciri yang dimiliki vehicle *kamba* 'kembang' dan amalan yang baik adalah dua hal yang indah yang selalu menarik perhatian manusia. Kembang dan perempuan adalah makhluk ciptaan Tuhan yang indah. Begitu pula dengan amalan yang baik merupakan hal yang indah di mata Tuhan dan manusia. Yang membedakan dari ketiga hal tersebut hanyalah sifatnya. Bunga dan perempuan sifatnya mudah gugur karena waktu. Sedangkan, amalan yang baik tidak akan gugur atau mati selama masih ada manusia yang memanfaatkannya. Jadi yang menjadi dasar kesamaan *kamba sopatasorintatano*

'kembang yang tidak akan gugur' dan amalan yang baik adalah sesuatu yang indah yang tidak mudah gugur karena usia.

- **Data 6**

Kabhanti gambusu di atas (data 6) baris pertama dan kedua merupakan sampiran sedangkan baris ketiga dan keempat merupakan isi. Baris pertama dan kedua tidak ada hubungan antar unsur-unsurnya. Oleh karena itu tidak ada metafora yang ada di dalam baris tersebut.

Torampe 'terdampar', *nelabheku* 'dipangkuan saya' merupakan vehicle atau wahana yang digunakan untuk membandingkan. *Torampe* 'terdampar' adalah wahana yang digunakan untuk dibandingkan dengan perasaan jatuh cinta. *Nelabheku* 'pangkuanku' adalah wahana yang digunakan untuk dibandingkan dengan diri laki-laki. Tenor atau maksud yang dituju dalam kabhanti tersebut ada yang ditampilkan secara langsung dan tidak langsung.

Tenor yang ditampilkan secara langsung yaitu *ku* 'saya' pada vehicle *nelabheku* 'pangkuanku' yang bermakna diriku, merujuk kepada laki-laki pemantun atau orang lain yang diwakilkan untuk mengungkapkan perasaannya. Tenor dari vehicle *torampe* 'terdampar' tidak ditampilkan secara langsung.

Ground kesamaan ciri yang dimiliki *torampe* 'terdampar' dan rasa jatuh cinta yaitu berhenti pada satu tempat. *Torampe* dipakai untuk menyebutkan situasi kapal yang karam dilautan, lalu terombang-ambing oleh ombak dan berhenti di suatu pantai. Seseorang yang *torampe* 'terdampar', akan merasakan perasaan senang dan takut. Selalu bertanya-tanya apa yang akan terjadi. Situasi tersebut sama dengan perasaan seseorang yang sedang jatuh cinta. Dia merasa senang dan bahagia melihat seseorang yang dicintainya. Tetapi, di lain sisi dia merasa takut, jika seseorang yang dicintainya menolak dirinya atau sudah ada yang memiliki. Sedangkan, ground atau kesamaan ciri yang dimiliki *nelabheku* 'dipangkuanku' dan diri laki-laki yaitu diri laki-laki itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metafora dalam *kabhanti* gambusu ada yang bersifat implisit dan eksplisit.

Analisis Makna Metafora Kabhanti

Analisis Makna Metafora Kabhanti Kantola

- **Data 1**

Dalam kabhanti kantola (data 1) terdapat tiga unsur yang merupakan metafora yang menjadi kunci pemaknaan bagi semua isi baris kabhanti. Unsur tersebut adalah *kafoofoo panda* 'pohon mangga pendek' merupakan simbol untuk gadis remaja cantik yang liar, *koda* 'nuri' dan *kea-kea* 'nuri' merupakan simbol laki-laki.

Kafoofoo panda 'pohon mangga pendek' pada kabhanti kantola (data 1) melambangkan gadis remaja cantik yang liar. Pada baris kedua dinyatakan bahwa *kakesano kambeano, kansauleno bhakeno* 'indah kembangnya, kerintil buahnya' yang mengandung makna bahwa gadis ini memiliki wajah yang cantik dan tubuh yang indah. Di baris 3 selanjutnya dinyatakan bahwa nuri berterbangan menelan air liurnya tertarik melihatnya. Nuri pada baris ini merupakan simbol laki-laki.

Frasa menelan air liurnya dan tertarik melihatnya mengungkapkan karena kecantikan gadis tersebut membuat laki-laki tergoda. Tetapi gadis cantik ini dibenci oleh masyarakat sebab diusianya yang masih belia sudah banyak laki-laki yang berbuat tidak senonoh kepada dirinya. Hal tersebut dinyatakan pada baris 7, 'tetapi salah satu kebenciannya, buahnya baru mengkal, burung nuri mematuknya, burung (nuri jenis lain) mengintipnya. Kata mematuknya dan mengintipnya secara tersirat mengandung makna laki-laki ini misalnya telah menyentuh ataupun memeluk gadis tersebut. Jenis nuri *koda* dan *kea-kea* menegaskan bahwa lebih dari satu jenis laki-laki yang mendekatinya, baik itu laki-laki yang muda ataupun yang tua.

Gadis remaja cantik ini menjadi liar sebab keluarganya, baik ayah ibunya maupun kakek neneknya tidak menjaga gadis tersebut. Membiarkan laki-laki mendekati anak gadisnya. Hal ini dinyatakan pada baris 5 dan 6, yaitu *amana tanogho-ghondo inano tanokataro, awano nedhaga hae miina nabahahaie* 'ayahnya hanya melihat, ibunya membiarkan, kakek neneknya apa yang dijaga tidak mengusir burung-burung'. Secara tersirat pada baris tersebut mengandung makna sindiran terhadap keluarga gadis tersebut. Semestinya sudah menjadi tanggung jawab dan tugas orang tua untuk mendidik anak perempuan agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas. Sebab bila anak berada dijalan maksiat, maka citra keluarga besar menjadi buruk di mata masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *kafoofoopanda* 'pohon mangga pendek' adalah simbol untuk menyatakan gadis remaja cantik yang liar. *Koda* 'burung nuri' dan *kea-kea* 'burung nuri' adalah simbol laki-laki.

- **Data 2**

La bhalubhi ngkuru-ngkuru 'ayam jantan murung' pada baris 1, 5, dan 8 kabhanti (data 2) merupakan alat untuk membandingkan seorang laki-laki pendiam. Pendiam yang dimaksud yaitu diam ketika melihat perempuan, berbicara seperlunya saja ketika bercakap-cakap dengan perempuan, takut dengan perempuan yang mendekatinya, sedangkan *niho nobonte tarano, nokakukakuraomo* 'baru muncul tajinya, berkokok' adalah kondisi fisik dan perilaku yang menandakan bahwa laki-laki ini baru mulai memasuki usia dewasa. Ayam jantan dewasa, atau siap mengawini betina dapat lihat dari tajinya yang sudah kuat dan tajam dan suara kokoknya yang merdu. Jadi jika tajinya baru muncul dan suara kokoknya belum merdu menandakan ayam jantan ini belum siap mengawini betina.

Selanjutnya *wa kariri wulu ndoke* 'ayam betina berbulu monyet' pada baris 3, 6 dan 7 adalah alat untuk membandingkan perempuan nakal. *Wulu ndoke* 'bulu monyet' artinya perempuan ini mempunyai sifat nakal. Dalam masyarakat, monyet dikenal sebagai hewan yang nakal yang suka mencuri ataupun merusak tanaman.

Namun dalam kabhanti perempuan nakal yang dimaksud bukan karena mencuri atau merusak tanaman orang, tetapi karena perilakunya menggoda laki-laki. Hal tersebut dinyatakan pada baris 4 *tanokakote-kotemu bhe nekusesei* 'berkotek-kotek sambil tanah' menandakan bahwa ayam ini berlagak seperti ayam betina yang siap kawin merayu ayam jantan agar mendekati dirinya sampai

menjadi betina ayam jantan. Oleh karena itu, perempuan seperti disebut dengan perempuan nakal, karena dalam adat masyarakat Muna bukanlah hal yang dibenarkan wanita merayu laki-laki. Hal ini ditegaskan pada baris 5 dan 6 '*Alemohama waompu, la bhalubhi ngkuru-ngkuru nodhari-dharikimu wakariri wulu ndoke sampe nembali wakano* 'Tuhan dan Rasul, ayam jantan murung mendekati ayam betina berbulu kera sampai menjadi betinanya'. Di sini pemain mengungkapkan rasa berdosa melihat kejadian perempuan merayu laki-laki dengan menyebut Tuhan dan Rasul.

Dari baris 7 sampai 9 yang menyatakan 'tapi apalah jadinya, baru satu kali menetas ayam betina berbulu kera berpisah dengan ayam jantan murung masing-masing pohon tempat tidur' menjelaskan tentang akibat buruk dari pernikahan laki-laki yang belum dewasa dengan perempuan yang belum dewasa, bahwa baru mempunyai satu anak mereka sudah bercerai dan kembali di rumah orang tua masing-masing. *Niho sepaku nowoka* 'baru satu kali menetas' artinya ayam betina baru sekali menetas menandakan bahwa perempuan tersebut baru mempunyai satu anak. "*Dopogai ngkodohomu bhe la bhalubhi ngkuru-ngkuru, semberemu kantarumando* 'berpisah dengan ayam jantan pendiam masing-masing pohon tempat tidur' dalam pemaknaannya bahwa perempuan ini telah bercerai dengan suaminya, dan mereka kembali ke rumah orang tua masing-masing.

Dalam kehidupan ayam, *kantaruma* 'pohon tempat ayam tidur' adalah pohon yang dijadikan tempat istirahat bersama dari ayam muda sampai ayam tua baik pada malam ataupun siang hari. Ketika menjelang pagi maka ayam-ayam beramai-ramai turun dari pohon tersebut untuk mencari makanan, dan ketika hari menjelang petang maka ayam-ayam ini akan kembali ke pohon tersebut untuk tidur. Dari hal itu dapat diketahui bahwa *kantaruma* adalah layaknya rumah tempat berkumpul bersama keluarga, tempat beristirahat. Selanjutnya, dalam kabhanti ini menjelaskan keseharian dalam pernikahan si laki-laki dan perempuan yakni selalu bertengkar. Hal ini digambarkan dengan perilaku ayam *posawu* yang artinya bersabung yang dimaknai bahwa keduanya selalu bertengkar.

Dhangku posongko 'ayam berjanggut dan memiliki umbai di kepalanya' pada baris 12 adalah alat untuk membandingkan orang tua. *Dhangku posongko* adalah ayam yang memiliki janggut dan berumbai di kepalanya seperti menggunakan songkok. Orang tua laki-laki dalam masyarakat Muna mempunyai kebiasaan memelihara janggut dan selalu menggunakan songko ketika keluar dari rumah untuk bepergian atau ketika ada situasi yang dianggap resmi. Oleh karena itu, dalam kabhanti *dadihanomo dhangku posongko so timba-timbangida* 'oleh karena itu kecuali ayam berjanggut dan berumbai di kepalanya yang menyidang mereka' dapat dimaknai bahwa orang tualah yang harus mencari jalan keluar untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan rumah tangga anak yang belum dewasa.

Berdasarkan penafsiran tersebut dapat disimpulkan *la bhalubhi* adalah simbol untuk seorang laki-laki yang akan menikah, *wa kariri* adalah simbol untuk perempuan yang akan menikah, *kantaruma* merupakan simbol dari rumah yang menjadi tempat tinggal bersama anggota keluarga dan *dhangku posongko* adalah simbol untuk orang tua kampung yang mempunyai kewajiban untuk memberikan

nasihat kepada anak-anak yang mempunyai masalah kerukunan dalam berumah tangga. *Ngkuru-ngkuru* dan *wulu ndoke* merupakan sifat yang dimiliki seseorang.

- **Data 3**

Manu-manu ‘burung-burung’ pada baris 2 dalam kabhanti (data 3) menjadi suatu alat untuk membandingkan perempuan, entah itu perempuan muda maupun perempuan tua. Kebiasaan perempuan muda atau tua dalam masyarakat Muna senang berkumpul bersama bercerita sambil tertawa. Keramaian itu digambarkan dalam kabhanti baris 2 “*karameno manu-manu mpedam podaoano*” yang dapat dimaknai keramaian mereka seperti orang di pasar. Di dalam kumpulan perempuan-perempuan tersebut, ada gadis-gadis yang senang bekerja. Hal ini terlihat pada baris 4, *okangkulu-ngkululih dokala depaneane dembulu* ‘burung-burung nuri pergi memanen sayur’. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa gadis-gadis ini merupakan gadis-gadis yang rajin bekerja. Dari subuh mereka sudah beraktivitas.

Laki-laki dalam kabhanti ingin sekali mengetahui pekerjaan apa yang dilakukan gadis-gadis yang senang bekerja dari subuh untuk mencari kehidupan. Hal ini tergambar dalam kabhanti pada baris 5 dan 6 ‘memanen buah asam yang mereka sukai kalau saya lihat tempat mereka mengambil asam saya akan cabut pohonnya sampai akarnya’.

Kakolo ‘buah asam’ dalam kabhanti ini pada baris alat untuk membandingkan kehidupan yang manis atau baik dan kehidupan yang pahit atau buruk. Jadi kabhanti di atas dapat ditafsirkan bahwa laki-laki ingin mengetahui pekerjaan yang dilakukan gadis-gadis yang suka bekerja, apakah itu pekerjaan yang baik atau yang buruk. Selanjutnya, laki-laki ini akan memilih gadis yang akan memberikannya kehidupan yang baik, sebagai wujud persembahan di kampung halamannya dalam hal ini adalah keluarga laki-laki. Dapat dilihat pada baris 7 sampai 10 “. . . *te salindoku so dua ngkakologho arumato te salindoku. Agumaati-gatiemo tae sombaku kakolo saosampada wa defoo bhe gola* ‘saya bawa ke kampung halamanku untuk saya gunakan sebagai asam di kampung halamanku’. ‘Saya pilah-pilah untuk persembahanku asam seperti mangga dengan gula’. Telah dijelaskan di atas *kakolo* merupakan simbol dari kehidupan, kata *ngkakologho dua* artinya untuk kehidupannya pula yang dapat dimaknai bahwa gadis yang suka bekerja ini dapat menjadi bagian dari hidupnya. *Te salindoku* ‘di kampung halamanku’ dapat ditafsirkan bahwa laki-laki akan membawa gadis ini ke kampung halamannya untuk diperkenalkan kepada keluarga laki-laki sebagai istrinya. Laki-laki akan memilih gadis yang akan memberikannya kehidupan yang baik yakni sesuai dengan kabhanti *kakolo saosampada wa defoo bhe gola* ‘asam mangga dan asam gula’ dapat dimaknai dengan gadis yang suka bekerja dengan pekerjaan yang baik atau buruk dapat memberi efek terhadap kehidupan yang baik atau yang buruk pula.

Analisis Makna Metafora Kabhanti Modero

- **Data 4**

Amokodua ‘saya beri kamu dua’, *dofokodua* ‘diduakan’ pada bait ketiga dan keempat adalah wahana untuk membandingkan isteri yang dimadu atau istri kedua dan seterusnya. Angka dua menunjukkan bahwa ada angka yang mendahuluinya

dan tidak diutamakan. Laki-laki terdahulu selalu mempunyai istri lebih dari satu. Setiap kampung yang dia kelilingi selalu menjadikan salah seorang gadis di tempat tersebut sebagai istrinya. *Amokodua, dofokodua* ‘diduakan’ dijadikan metafora sebagai istri yang dimadu, yang berarti suaminya tidak menjadikan dia sebagai seorang istri yang akan selalu mendapatkan perhatian.

Karanta pada bait 4 baris 2 adalah sebutan untuk sarung tua yang mudah sobek. Sarung yang telah tua tidak digunakan lagi oleh pemiliknya sebagaimana fungsinya. Masyarakat Muna memanfaatkan sarung tua sebagai lap kaki. Dari hal tersebut, dapat dikatakan menjadi istri yang dimadu sangatlah menderita, seperti yang diungkapkan dalam kabhanti *karanta dontaguemo* ‘karanta ditanggung’. Harga dirinya menjadi terinjak-injak, karena tidak diacuhkan oleh suaminya. Selain itu, si istri yang harus mencari penghidupan untuk menghidupi diri sendiri beserta anak-anaknya. Namun demikian, hal seperti ini menjadi sesuatu yang biasa dalam masyarakat Muna. Seorang istri harus menerima kodrat terlahir sebagai perempuan yang siap ditinggal oleh suami. Sama halnya dengan sarung tua, tidak ada yang perlu disalahkan, sebab sudah seperti itu jadinya.

Dari penafsiran di atas, dapat disimpulkan bahwa *amokodua dofokodua* adalah simbol untuk istri yang dimadu, *karanta* adalah simbol penderitaan untuk kehidupan istri yang dimadu.

Analisis Makna Metafora *Kabhanti Gambusu*

- **Data 5**

Dari kata *kamba* ini dapat diartikan sebagai kembang bunga atau gadis. Kembang dan gadis adalah makhluk ciptaan Tuhan yang indah yang menjadi perhatian seseorang. Akan tetapi berkaitan dengan kabhanti di atas (data 5) berdasarkan wawancara dengan informan pada tanggal 4 Februari 2016, *kamba* yang diberi penjelasan *sopata sorintatano* kemudian digunakan oleh pemantun untuk menyatakan amalan yang baik. Artinya bahwa amalan seperti ini meski orangnya telah meninggal, jasadnya telah hancur dimakan tanah tetapi ia tetap memperoleh balasannya dari Tuhan. Dalam kabhanti ini terlihat bahwa si pembawa kabhanti melihat betapa rendahnya hidup di dunia ini ketika saatnya meninggal kita tidak dapat kembali lagi. Maksudnya di sini adalah kembali untuk berbuat baik. Hal ini tergambar dalam baris *dasumuli henono kasara nombinasamo* ‘bagaimana kita akan pulang jasad sudah hancur’.

Oleh karena, manusia meninggal tidak dapat kembali lagi di dunia maka hal yang paling baik dan indah dimata manusia dan Tuhan untuk disimpan yaitu amalan yang baik. Dalam ajaran agama Islam, amalan seperti ini adalah amal jariyah. Masyarakat Muna mayoritas beragama islam mempercayai hal tersebut. *Kamba sopata sorintatano* ‘kembang yang tidak berguguran’ misalnya adalah seorang guru mengajarkan kebaikan, memberikan ilmu yang bermanfaat kepada muridnya. Oleh karena itu, orang tua maupun guru sangat berhati-hati ketika berucap dan bertingkah laku, sebab ucapan dan tingkah laku mereka merupakan ilmu bagi yang mendengar dan melihatnya. Jadi, dari penafsiran tersebut dapat disimpulkan bahwa *kamba sopata sorintatano* adalah simbol untuk amalan yang baik, yang harus ditinggalkan di dunia oleh manusia.

- **Data 6**

Torampe ‘terdampar’ merupakan wahana untuk menggambarkan rasa jatuh cinta. *Torampe* adalah sebutan untuk kapal yang terdampar di pantai karena karam di lautan. Ketika kapal tersebut sudah terdampar, maka tidak dapat lagi ke mana-mana. Dan perasaan orang yang terdampar sangat bahagia. Rasa bahagia timbul karena menandakan akan ada kemungkinan untuk diselamatkan.

Dalam kabhanti, laki-laki (pemantun) mengungkapkan *sio-sio bhela torampe torampe bhela nelabheku* ‘mudah-mudahan terdampar terdampar di pangkuanku’. Rasa jatuh cinta yang dinyatakan oleh pemantun sama halnya dengan terdampar artinya seseorang tidak dapat meneruskan perjalanan, sudah berlabuh di tempat tersebut serta ada rasa takut dan bahagia. Jadi dalam kabhanti tersebut, pemantun mengharapkan si wanita untuk berlabuh pada dirinya dan merasa senang untuk bersamanya. *Nelabheku* ‘pangkuanku’ mengandung makna dia akan memberikan kasih sayang yang ada pada diri laki-laki untuk wanita tersebut. Dalam kebiasaan masyarakat Muna yang di pangku itu adalah anak kecil. Anak kecil merupakan seseorang yang membutuhkan kasih sayang yang lebih. Jadi dapat dimaknai laki-laki ini akan memberikan kasih sayangnya kepada si wanita layaknya kasih sayang untuk seorang anak. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *labhe* ‘pangkuan’ adalah simbol kasih sayang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan pada bab sebelumnya maka dapat uraian beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a) Komponen metafora dalam kabhanti Muna terdiri atas vehicle, tenor dan ground. Pada kabhanti kantola komponen metafora yakni vehicle ditampilkan secara langsung, sedangkan tenornya tidak ditampilkan secara langsung. Metaforanya bersifat implisit. Sedangkan, komponen metafora pada kabhanti modero dan gambusu, vehicle dan tenornya ada yang ditampilkan secara langsung dan ada pula hanya vehicle yang ditampilkan secara langsung. Metaforanya bersifat eksplisit dan implisit. Ground yang dimiliki vehicle antara tenor didasarkan pada kondisi keseharian masyarakat dan lingkungan alam sekitar.
- b) Makna yang terkandung dalam metafora pada kabhanti masyarakat Muna di Kabupaten Muna yaitu peran keluarga dalam membentuk sikap dan perilaku anak, peran masyarakat terhadap kelangsungan hidup generasi muda, hubungan jalinan kasih antara seorang pria dan wanita, serta hubungan dunia dan akhirat.

Saran

Berdasarkan pada kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran:

- a) Penggalan sastra daerah, khususnya tentang kabhanti perlu lebih intensif sebab hal tersebut merupakan salah satu kekayaan bangsa yang tercermin pada masyarakat yang berbudaya.
- b) Diharapkan setelah penelitian ini ada penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif terutama mengenai kabhanti.

Daftar Pustaka

- Christomy, Tommy dan Untung Yuwono. 2010. *Semiotika Budaya*. Depok: Kampus Universitas Indonesia.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Udu, Sumiman. 2010. *Perempuan dalam Kabanti (Tinjauan Sosiofeminis)*. Yogyakarta: Ombak